

Penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT

**Fredrik Abia Kande¹, Paulus Edison Plaimo^{2*}, Loth Botahala³,
Melkianus A. Manggoa⁴, Thomas John Tanglaa⁵**

¹ Program Studi Pendidikan Teologi, Universitas Tribuana Kalabahi

² Program Studi Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi

³ Program Studi Kimia, Universitas Tribuana Kalabahi

⁴ Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tribuana Kalabahi

* ediplaimo@untribkalabahi.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghasilkan suatu dokumen bagi Yayasan Pendidikan Kristen, Sekolah GMIT, dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) untuk mendorong dan memfasilitasi upaya peningkatan mutu unggul Sekolah GMIT; menyediakan rujukan bagi intervensi, pengendalian, dan evaluasi mutu Sekolah GMIT; meningkatkan daya saing sekolah GMIT di kanca nasional dan global. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dilakukan dalam beberapa tahapan yakni: (1) penyusunan kerangka kerja tim, (2) studi dokumen, (3) analisis kebutuhan, (4) penyusunan draf, (5) validasi, (6) revisi/penyempurnaan draf, dan (6) pelaporan. Pelaksanaan kegiatan penyusunan standar sekolah dapat dikatakan berhasil secara signifikan 100%. Indikatornya, terlihat jelas dengan tersedianya standar sekolah unggul GMIT untuk satuan pendidikan dasar GMIT dan satuan pendidikan menengah Kristen dan meningkatnya atensi serta terjadi perubahan pola pikir Yapenkris dan Sekolah GMIT terkait urgensi, substansi, dan prosedur pengembangan standar sekolah unggul GMIT. Hal ini diikuti dengan penetapan sejumlah sekolah GMIT, baik di tingkat dasar maupun menengah oleh GMIT untuk dikembangkan menjadi sekolah unggul GMIT. Selanjutnya dokumen standar sekolah unggul GMIT sudah dapat digunakan dalam pengembangan Sekolah Unggul GMIT.

Kata Kunci: standar, sekolah unggul, GMIT

Pendahuluan

"From recovery to acceleration...", ini merupakan tema pertemuan para Menteri Pendidikan negara-negara di dunia tahun 2021. Intinya adalah bagaimana mendorong terjadi percepatan pascapemulihan akibat Covid-19 melalui penciptaan lingkungan kebijakan pendidikan yang lebih baik (UNESCO, 2021 dalam (Sudarmono et al., 2021)). Apa yang menjadi koncern dari UNESCO perlu diterjemahkan oleh masing-masing negara di dunia dalam berbagai kebijakannya. Indonesia sendiri telah berupaya untuk mendorong pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran, setelah sebelumnya diberlakukan kurikulum darurat (Sugiyar, 2018).

Poinnya adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah menjadi agenda besar negara-negara di dunia harus terus dilanjutkan (Suryana, 2020). Negara-negara di dunia berlomba-lomba meningkatkan kualitas pendidikan karena siswa-siswi dari berbagai belahan dunia akan memilih untuk kuliah di negara yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi (*Best Countries for Education*, 2022; Jenilan, 2018). Peningkatan mutu secara berkelanjutan adalah cara terbaik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Upaya untuk menciptakan sumber daya yang unggul diharapkan lahir dari suatu ekosistem pendidikan yang unggul pula. Ekosistem pendidikan atau kesatuan sistem pendidikan akan memberikan kontribusi efektif terhadap hasil pendidikan di era global (Hasmiati, 2020). Ekosistem pendidikan yang unggul menunjuk kepada konsep sekolah unggul.

Istilah sekolah unggul kurang ditemukan di banyak literatur, dibandingkan dengan istilah sekolah efektif yang diasosiasikan dengan 'sekolah unggul', 'sekolah model', maupun 'sekolah percontohan'. Sekolah unggul berfokus pada peningkatan sekolah yang berkelanjutan, mencakup semua bidang perencanaan sekolah, penilaian mandiri berkelanjutan, pelaporan, dan validasi eksternal (*School excellence and accountability*) (Husaini & Fitria, 2019). Di Malaysia, sekolah efektif sering disebut 'sekolah berkinerja tinggi'. *Output*, yang dinyatakan dalam prestasi akademik siswa, seringkali diukur sebagai standar efektivitas sekolah (Sujana, 2019).

Istilah sekolah unggul di Indonesia menurut historinya diperkenalkan pertama oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia Wardiman Djojonegoro, tahun 1994 (Yusuf, 2017). Istilah sekolah unggul lahir dari satu visi yang jauh menjangkau ke depan. Menurut Wardiman, selain mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggul di tiap-tiap provinsi, peningkatan SDM menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan (Sa'adah, 2020).

Sekolah unggul merupakan sekolah yang dapat menjadikan peserta didiknya unggul dari segi intelektual, segi emosional, dan segi spiritual (Hasmiati, 2020). Sekolah unggul yang hendak dikembangkan di GMIT, didasarkan pada suatu pemahaman bahwa, secara teologis, murid-murid Yesus berasal dari berbagai latar belakang dan kemampuan yang bervariasi, namun dipilih Yesus untuk menjadi murid, dan melalui proses belajar bersama (pemuridan), sebagian dari mereka menjadi rasul-rasul yang memberitakan Injil ke berbagai wilayah. Pendidikan Kristen GMIT adalah sekolah milik komunitas, milik gereja. Itulah sebabnya siswa-siswi dari berbagai jemaat GMIT, maupun non GMIT memiliki kesempatan yang sama untuk mengaksesnya. Sehingga dari segi *input* tentu sangat bervariasi. Tidak saja *input* yang tinggi, tetapi juga yang rendah, baik dari asal sekolah yang berkinerja rendah, maupun karena individu siswa itu sendiri memiliki prestasi yang rendah (Ferdian & Dwikurnaningsih, 2021).

Sekolah Unggul GMIT ialah sekolah yang mengutamakan efektifitas proses belajar mengajar. Mulai dari guru yang berkinerja tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, guru dan murid memiliki pola pikir bertumbuh, pemantauan yang rutin kepada murid, kesempatan belajar yang cukup bagi murid, memiliki budaya (Kristen) positif, dan

melibatkan orang tua, masyarakat, jemaat, dan stakeholder lainnya. Sebagaimana studi (Ferdian & Dwikurnaningsih, 2021), di sekolah unggul, kepala sekolah cenderung menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dibandingkan dengan gaya kepemimpinan transaksional dan gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Dalam hal kurikulum, proses perencanaan kurikulum perlu memperhatikan pendekatan holistik dan menghilangkan hirarki dalam pengambilan keputusan (Saufi & Hambali, 2019). Terkait dengan sekolah unggul, pada penguatan partisipasi guru, komitmen kepala sekolah dan tanggung jawab sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja siswa (Ilyas & Armizi, 2020).

Berdasarkan pada Dokumen Tata Kelola Pendidikan Kristen GMIT Bab VIII, pasal 30 disebutkan bahwa, (1) Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan, Yayasan pendidikan dapat mengajukan ke Sinode sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah unggul GMIT. (2) Sekolah Unggul sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) sekurang-kurangnya memperoleh hasil akreditasi “A” dari pemerintah. (3) Sekolah Unggul GMIT, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) selanjutnya akan diatur dalam Standar Sekolah Unggul GMIT oleh Sinode. Selanjutnya dalam *Grand Design* juga disebutkan salah satu program strategi yakni peningkatan mutu, relevansi dan daya saing melalui “Penetapan Sekolah Unggul GMIT Berbasis Komunitas (jemaat). Itulah sebabnya sekolah-sekolah yang memiliki hasil akreditasi A perlu dikembangkan ke taraf unggul. Bahwasanya sekolah-sekolah GMIT yang dinilai berhasil memenuhi standar tertentu, baik institusi maupun *government* maka dapat dikembangkan keunggulannya. Pelaksanaannya didahului dengan analisa *trend* kebutuhan *outcome* pendidikan. Hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menaikan standar mutu melampaui standar institusi maupun *government*.

Berangkat dari pemikiran di atas maka akan dilakukan pengembangan Sekolah Unggul GMIT (SU). Pengembangan SU dilakukan melalui tahap-tahap tertentu dengan skema tahun jamak. Tahun pertama akan dimulai dengan penetapan Standar Sekolah Unggul GMIT. Itulah sebabnya melalui program pengabdian kepada masyarakat dari dosen-dosen Universitas Tribuana Kalabahi, bekerja sama dengan Badan Pelayanan Pendidikan (BPP) Sinode GMIT dilaksanakan kegiatan penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kegiatan kolaborasi antara Dosen Universitas Tribuana Kalabahi dan Dosen Universitas Kristen Artha Wacana Kupang untuk menginovasi pengelolaan pendidikan Kristen GMIT. Bahwasanya Pendidikan Kristen GMIT memiliki *history* panjang, yakni lebih dari 2 (dua) abad lalu, akan tetapi usia yang sangat tua tersebut ternyata tidak berbanding lurus dengan mutu yang diraihnyanya. Itulah sebabnya dalam kegiatan pengabdian kali ini, para dosen secara kolaboratif berbagi konsep berpikir untuk menyusun suatu standar sekolah unggul GMIT.

Dosen yang terlibat dari berbagai disiplin ilmu, berbagi peran, mulai dari melakukan analisis kebutuhan, penyusunan draf, *hearing* dengan pemangku kepentingan, dan penyempurnaan draf. Mitra tujuan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah Badan Pembantu Pelayanan Pendidikan Sinode GMIT, Yayasan Pendidikan

Kristen (Yapenkris), dan Sekolah-sekolah GMIT yang terakreditasi A berjumlah 13 sekolah, atau sebanyak 2,19% yang tersebar di 3 (tiga) teritorial, yakni teritori Alor, Kupang, Timor, dan Sabu.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan tim, penyiapan kerangka kerja, studi dokumen, analisis kebutuhan. Penyusunan tim dilakukan dengan membentuk tim pengabdian yang merupakan kolaborasi dosen-dosen Universitas Tribuana Kalabahi dan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dengan latar belakang ilmu dosen yang bervariasi dengan tujuan, yakni dosen dengan keahlian manajemen pendidikan dimaksudkan untuk memberi muatan pada standar pengelolaan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar penilaian, dan standar pembiayaan yang perlu mendapatkan sentuhan inovasi dan bagaimana menciptakan *spend control* terhadap mutu pendidikan. Ahli kurikulum dan teknologi pembelajaran dimaksudkan untuk memberi muatan pada standar isi (kurikulum) dan standar proses. Ahli Pendidikan Bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberi muatan pada standar proses, terutama dalam hal penggunaan *bilingual* (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam pembelajaran) dan standar penilaian. Ahli Biologi dimaksudkan untuk memberi muatan pada standar proses dan standar penilaian terutama berkaitan dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai bagian dari pengarusutamaan tema lingkungan hidup. Ahli Kimia dimaksudkan untuk memberi muatan pada standar proses, standar pengelolaan, dan standar penilaian terutama berkaitan dengan model pengolahan sampah sekolah dengan sistem 3C. Selanjutnya tim pengabdian melakukan studi dokumentasi dengan mempelajari dokumen-dokumen seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP) (8 dokumen), *Grand Design* Pendidikan Kristen GMIT, Tata Kelola Pendidikan Kristen GMIT, dan *Road Map* Pendidikan Kristen GMIT.

Tahap Drafting

Tim menyusun draf, selanjutnya draf divalidasi oleh ahli dan dilanjutkan pada tahap penyempurnaan. Validasi melibatkan ahli manajemen pendidikan, ahli teknologi pembelajaran, dan ahli teologi. Lalu dilanjutkan dengan validasi oleh praktisi yang melibatkan para Pengurus Yapenkris dan para Kepala Sekolah GMIT. Penyusunan Draf dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni bagian pertama meliputi Bab I Pendahuluan dibagi ke seorang anggota tim. Bagian kedua meliputi Bab 2 Visi, Misi, Tujuan, dan Formula dibagi ke seorang anggota tim. Bagian ketiga meliputi Bab 3 Lingkup Pengembangan Standar dibagi ke dua orang anggota tim. bagian keempat meliputi kriteria dan prosedur penetapan sekolah dan bagian kelima terdiri dari bab v penutup dibagi ke seorang anggota tim. Validasi berlangsung dalam dua tingkatan, yakni validasi ahli dan validasi praktisi. Validasi ahli dimaksudkan untuk menilai dari segi keilmuan apakah draf standar ini memenuhi landasan atau kerangka konseptual/keilmuan yang jelas. Validasi praktisi dimaksudkan untuk menilai, apakah dari segi implementasi dan kepentingan pengguna standar sekolah unggul dapat dilaksanakan dan dapat menjawab kepentingan/kebutuhan sekolah? Berdasarkan penilaian dan saran-saran, baik dari ahli maupun praktisi maka draf disempurnakan oleh tim.

Tahap Diskusi dan Penyempurnaan

Draf yang telah disusun didiskusikan bersama dengan para Ketua Majelis Klasis yang merupakan representase dari gereja sebagai pemilik sekolah-sekolah GMIT. Dalam struktur di GMIT, Klasis merupakan struktur yang berada di bawah Majelis Sinode dan membawahi jemaat-jemaat GMIT. Klasis memiliki fungsi sebagai wadah kebersamaan pelayanan jemaat-jemaat dalam suatu wilayah tertentu. Hubungan klasis dan jemaat adalah hubungan kebersamaan pelayanan jemaat-jemaat dalam wilayah pelayanan klasis. Hubungan klasis dan jemaat adalah hubungan dialektis, dialogis, koordinatif, konsultatif, dan pertanggungjawaban (Perpok Klasis, 2015).

Tahap Diseminasi

Standar yang telah disusun disebarluaskan kepada Yapenkris dan pihak sekolah GMIT yang akan dikembangkan menjadi sekolah unggul. Penyebarluasan dokumen SSU-GMIT dilakukan melalui dua metode, yakni dengan mengirim dokumen ke masing-masing pihak dan melalui forum sosialisasi. Melalui forum sosialisasi, tim dapat menjelaskan dan meyakinkan Yapenkris maupun Sekolah GMIT mengenai arah dan tujuan pengembangan SSU-GMIT.

Tahap Pelaporan

Standar yang telah disusun, selanjutnya diserahkan kepada Badan Pembantu Pelayanan Pendidikan Sinode GMIT untuk dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah GMIT yang menjadi sasaran pengembangan Sekolah Unggul GMIT. Dokumen Standar dimaksud merupakan salah satu dokumen formal Sinode GMIT.

Melalui program PkM ini diperoleh informasi tentang capaian-capaian sekolah, khusus bagi sekolah yang telah mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP), harapan dan aspirasi warga sekolah, sekaligus kelemahan-kelemahan, serta tantangan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang ada dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih pendekatan dan menciptakan model maupun strategi yang mumpuni terhadap penyelesaian masalah yang dialami mitra (sekolah GMIT). Kerangka alur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terkait penyusunan standar sekolah unggul GMIT pada tingkat Sinode GMIT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bersifat kemitraan dengan sasaran Badan Pembantu Pelayanan Pendidikan Sinode GMIT, Yapenkris, dan Sekolah-sekolah GMIT. Masing-masing pihak memiliki lingkup tugas yang berbeda.

Standar Sekolah Unggul GMIT yang disusun terdiri dari dua bagian besar, yakni bagian awal standar yang berisi nama Tim Penyusun, Kata Pengantar, Daftar Isi, Surat Keputusan Majelis Sinode GMIT. Bagian isi terdiri dari Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Mengenai Sekolah Unggul, Dasar Pelaksanaan. Bab II Visi, Misi, Tujuan, dan Formula yang berisi Visi, Misi, Tujuan, dan Formula. Bab III Lingkungan Pengembangan Standar yang berisi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.

Standar Sekolah Unggul GMIT yang disusun mengacu kepada landasan idealisme yakni visi Pendidikan Kristen GMIT sebaaimana yang telah dirumuskan dalam *Grand Design* Pendidikan Kristen GMIT, yakni “Menjadi Pendidikan Kristen yang Menghasilkan Generasi Berhikmat, Pancasilais, dan Mampu Bergaul dengan Bangsa-Bangsa tahun 2031.” Rumusan visi di atas memiliki 3 (tiga) konsep kunci yakni, generasi berhikmat, Pancasilais, dan pergaulan dengan bangsa-bangsa. Ketiga konsep kunci dimaksud mengandung makna yang substantif. Pertama, generasi berhikmat yang dimaksud adalah, generasi yang mampu menggunakan akal budi dan pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan pada berbagai situasi kehidupan. Subtansi hikmat sendiri merupakan realitas akal budi tertinggi manusia yang hanya bersumber dari Allah. Kedua, yang dimaksudkan dengan konsep Pancasilais adalah generasi yang mampu hidup sebagai warga bangsa dan Negara Indonesia dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bersama. Ketiga, yang dimaksudkan dengan bergaul dengan bangsa-bangsa adalah generasi yang memiliki kompetensi global (internasionalisme) dan siap menimbulkan dampak (berkat) bagi bangsa-bangsa.

Selanjutnya agar tidak terjadi salah kaprah dalam memahami Standar Sekolah Unggul-GMIT (SSSU-GMIT) di samping ada Standar Nasional Pendidikan (SNP) maka dijelaskan mengenai formula SSU-GMIT.

$$\text{SUG} = \text{SNP} + \text{X}$$

SUG = Sekolah Unggul GMIT

SNP = Standar Nasional Pendidikan

X = Nilai unggul/nilai spesifik/nilai lebih.

Selanjutnya menyangkut lingkup pengembangan SSU-GMIT meliputi pengembangan standar kompetensi lulusan, pengembangan standar isi, pengembangan standar Pendidikan dan tenaga kependidikan, pengembangan standar proses, pengembangan standar pengelolaan, pengembangan standar sarana dan prasarana, pengembangan standar pembiayaan, dan pengembangan standar penilaian. Dalam SSU-GMIT tidak diatur mengenai pengembangan standar isi oleh karena menyangkut komponen ini diatur dalam dokumen yang lain yakni tentang kurikulum Pendidikan Kristen GMIT.

Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan

Pengembangan standar kompetensi lulusan dijabarkan dari visi Pendidikan Kristen GMIT. Rumusan visi pendidikan Kristen GMIT berbanding lurus dengan Profil Pelajar Indonesia yang oleh Pemerintah Indonesia diberi nama “Profil Pelajar Pancasila”.

Penentuan kualifikasi lulusan pendidikan Kristen GMIT yang merupakan tautan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai manifestasi dari hikmat. Ketiga dimensi yang pertama yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan dielaborasi dalam teori Benyamin S. Bloom. Sedangkan dimensi keempat, yakni hikmat didasarkan pada Alkitab (Bilo, 2020). Hikmat merupakan tautan dan kristalisasi dari ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hikmat adalah realitas akal budi tertinggi pada diri manusia. Hikmat adalah perwujudan kesempurnaan Tuhan yang dinyatakan pada manusia. Orang berhikmat diangkat sebagai *philos (friends)* Allah, sahabat Allah, tidak lagi sebagai hamba (*servant*). Hikmat membenci ketidakadilan, hikmat menampakkan sifat murah hati, mengerti sebab-akibat, jujur, mengenal diri, mengendalikan diri, tidak sombong, tidak egois, tidak menunjukkan tahu sendiri, rendah hati, sabar, tidak cemburu, berlaku sopan, tidak mencari keuntungan diri, tidak pemaarah, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, senang melihat orang bahagia, dan tidak senang melihat orang susah karena ketidakadilan, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Itulah 18 nilai hikmat yang merupakan pengembangan dari SKL dalam SNP, (Andik, 2018).

Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menyangkut kompetensi pendidik dalam standar ini dilakukan penambahan 1 kompetensi dari 4, sehingga menjadi 5 kompetensi guru. Masing-masing, kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual didasari pada suatu pemahaman bahwa, apa pun pekerjaan yang guru lakukan, mereka harus melakukannya dengan kekuatan, lakukan dengan sungguh-sungguh, seperti untuk Tuhan dan bukan kepada manusia (Walean, 2021).

Pendidik pada Sekolah Unggul GMIT dalam melaksanakan tugas profesinya, pertama-tama harus mendefinisikan tugas dimaksud sebagai pekerjaan yang religius. Artinya, profesi yang dijalani harus dipandang sebagai pekerjaan Tuhan, sehingga apapun yang dikerjakan tentang profesi guru, dikerjakan untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Andik, 2018; Laia, 2020). Kualifikasi dan spesifikasi dari kompetensi spiritual tercantum pada tabel 1.

Satu hal yang dapat memotivasi guru-guru GMIT dalam bekerja yakni, keyakinan yang didasarkan pada iman Kristen. Keyakinan yang menonjol ini dan identitas Kristen dari guru dapat meningkatkan citra positif mereka sebagai guru dan dapat memotivasi mereka untuk menjadi guru yang lebih baik (Siburian, 2020).

Tabel 1. Penambahan Kompetensi Guru Sekolah Unggul GMT

Kompetensi Tambahan	Kualifikasi	Spesifikasi
Kompetensi Spiritual	Bertindak sesuai dengan keyakinan kepada Allah Tritunggal bahwa tugas profesi merupakan tugas religius:	Percaya kepada Allah Tritunggal yang Empunya pekerjaan pelayanan bagi peserta didik.
		Mengawali dan mengakhiri setiap tugas dengan berdoa kepada Allah Tritunggal.
		Memiliki pengetahuan bahwa Allah Tritunggal telah memiliki rencana bagi setiap peserta didik.
	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mencintai Tuhan melalui tugas mendidik:	Percaya kepada Allah Tritunggal, bahwa Ia akan menumbuhkan setiap usaha mendidik, ibarat "Paulus Menanam, dan Apolos Menyiram, tetapi Tuhan-lah yang menumbuhkannya
		Menunjukkan hasrat tulus dalam mendidik seperti "si lapar merindukan makanan" sebagai wujud cinta kepada Allah Tritunggal
		Mendahulukan kepentingan peserta didik daripada kepentingan diri sendiri
		Bersemangat dan mampu menarik minat peserta didik untuk mencintai pelajaran.
	Menampilkan diri sebagai seorang pelayan (hamba) Tuhan, melalui pelayanan bagi peserta didik:	Memahami tugas mendidik sebagai tugas yang mulia, sekaligus sebuah kesenangan.
		Memahami diri sebagai seorang pelayan dan bukan tuan atas peserta didik.
		diri sebagai seorang pelayan dan bukan tuan atas peserta didik
		Menghormati lebih dahulu, bukan dihormati terlebih dahulu
		Mampu melayani dengan hati hamba, suka menolong, rela berkorban, menyembuhkan, memulihkan, siap menderita, dapat dipercaya dan cakap dalam melayani, suka berbagi kasih sayang, dan taat kepada Allah Tritunggal yang Empunya pekerjaan.

Pengembangan Standar Proses

Menyangkut standar proses, nilai unggul yang dikembangkan didasarkan pada suatu pemahaman mengenai teologi proses. Menurut Whitehead (Timo, 2022), konsepsi Allah yang berproses merupakan Allah yang mempunyai natur yang selalu berada dalam perubahan, sehingga dapat bertautan dan berinterelasi dengan dunia. Oleh karena alam dan manusia mengalami perubahan begitu pula Allah pun mengalami perubahan secara tetap (Purdaryanto, 2021).

Teologi proses adalah sumbangan yang sangat penting untuk memahami Pendidikan. Standar proses Sekolah Unggul GMT mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tahapan perencanaan proses pembelajaran mengikuti Standar Nasional Pendidikan. Nilai pengembangan dari tahap ini adalah: a) Mengawali proses pembelajaran guru perlu

melakukan asesmen diagnostik. b) Asesmen diagnostik sebagaimana dimaksud pada poin a) dilaksanakan di awal siswa masuk sekolah oleh sekolah sesuai lingkungan sekitar. c) asesmen diagnostik sebagaimana dimaksud pada poin b) menjadi dasar bagi guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. d) Dari segi isi, wajib mengintragasikan nilai Alkitab dengan pengembangan materi ajar. Dari segi proses, perlu memperhatikan aspek partisipasi yakni pendidik perlu menjadikan kelas sebagai basis perencanaan, yakni dengan melakukan *Class agreements*. f) *Class agreements* sebagaimana dimaksud pada poin 2) berkaitan dengan: (1) waktu mulai dan waktu berakhir kelas. (2) kehadiran guru dan murid. (3) metode belajar. (4) pengelolaan kelas yakni menyangkut posisi duduk (tempat duduk peserta didik dan guru yang bisa berubah-ubah). (5) penentuan zona-zona literasi dan pajangan hasil karya kelas. (6) *reward* dan *punishment*. Khusus *punishment* perlu mengedepankan *positive discipline*. (7) bentuk lainnya. g) *Class agreements* sebagaimana dimaksud pada poin 3) perlu melibatkan pihak-pihak eksternal seperti orang tua, masyarakat, pendeta, dan tenaga profesional non Pendidikan. h) *Class agreements* sebagaimana dimaksud pada poin 3) di atas sekurang-kurangnya dilakukan 2 kali dalam satu semester, yakni di awal dan akhir semester.

Tahapan pelaksanaan disisip dengan muatan sisipan sebagaimana diuraikan dalam tahap perencanaan proses pembelajaran dan mengawali dan mengakhir pelaksanaan proses pembelajaran dengan doa dan pujian) (Darmawan & Objantoro, 2020).

Pengembangan Standar Pengelolaan

Menyangkut standar pengelolaan, diatur bahwa, berkaitan dengan Visi sekolah Unggul GMIT dirumuskan sesuai cita-cita bersama warga sekolah, kespesifikan, dan kebolehan sekolah dalam rangka mencapai visi pendidikan Kristen GMIT. Itulah sebabnya diatur bahwa: Visi sekolah Unggul GMIT dirumuskan dengan menambahkan kata-kata, "... dalam rangka menghasilkan generasi ber hikmat, pancasilais, dan mampu bergaul dengan bangsa-bangsa tahun 2031. Dalam hal rencana kerja tahunan sekolah, perlu ada ruang untuk guru melakukan asesmen diagnostik dan perlu pelibatan masyarakat dan kemitraan sekolah, terutama gereja atau Jemaat Pembina maupun Jemaat Pendukung. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Connolly & James dalam (Tety & Wiraatmadja, 2017), sudah semestinya tanggung jawab ditunjukkan dalam pengorganisasian lembaga pendidikan (Kristen). Begitu pula kepemimpinan dalam gereja diharapkan mampu memperkuat posisi anggota gereja untuk memelihara peran dalam pemberdayaan pendidikan Kristen secara efektif" (Masinambow, 2021).

Selanjutnya bidang-bidang yang ada di Sekolah Unggul GMIT juga di ditambah 1 (satu) bidang baru yakni penelitian. Bahwa, dalam rangka mendorong kemampuan inovasi guru dan peserta didik pada Sekolah Unggul GMIT, dipandang perlu untuk mengembangkan aktivitas saintifik sekolah melalui penetapan bidang penelitian yang diatur sebagai berikut: 1. Aktivitas penelitian perlu dikoordinir oleh Tim yang dibentuk oleh Kepala Sekolah. 2. Untuk jenjang SD, aktivitas penelitian dilaksanakan di bawah koordinasi kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. 3. Tim sebagaimana dimaksud pada poin (1) di atas memiliki tugas pokok: a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan penelitian dan kerja sama di Sekolah Unggul GMIT. b. Merencanakan program penelitian dan kerja sama yang melibatkan guru dan peserta didik. c. Mengoordinir pelaksanaan penelitian dan kerja sama sesuai rencana yang telah dilakukan. d. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan

penelitian dan kerja sama yang berlangsung di sekolah. e. Bekerjasama dengan mitra terkait untuk mendukung pelaksanaan penelitian, berkoordinasi dengan kepala sekolah dan Yapenkris. Khusus mitra luar negeri berkoordinasi dengan Sinode GMIT melalui Yapenkris.

Penelitian bagi siswa diatur bahwa: 1) Penelitian yang dilaksanakan bersifat terapan atau bukan penelitian murni. 2) Penelitian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang sudah ada, sehingga penelitian yang dilaksanakan sebagai tugas mata pelajaran. 3) Penelitian yang memberi manfaat besar dapat dipublikasikan 4) Siswa yang berhasil melaksanakan penelitian mendapat nilai dari guru, bukan uang. 5) Pelaksanaan penelitian siswa dikoordinir oleh guru bidang studi dibantu guru pembimbing yang ditetapkan oleh kepala sekolah. 6) Pelaksanaan penelitian dapat mempertimbangkan ketersediaan fasilitas pendukung.

Penelitian bagi Guru, diatur bahwa: 1) Penelitian yang dilaksanakan bersifat terapan dan penelitian murni. 2) Penelitian dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan atau dilaksanakan terpisah dari mata pelajaran, tetapi hasilnya dapat digunakan untuk keperluan pengembangan bahan ajar. 3) Penelitian yang dilaksanakan bertujuan meningkatkan kompetensi guru. 4) Guru yang melaksanakan penelitian mendapat insentif dari sekolah. 5) Pelaksanaan penelitian guru diverifikasi oleh fasilitator sekolah unggul yang berasal dari perguruan tinggi mitra yang ditunjuk oleh sekolah. 6) Pelibatan fasilitator sekolah unggul GMIT harus melalui perjanjian kerja sama (MoU) antara sekolah dan perguruan tinggi mitra. 7) Pelaksanaan penelitian dapat mempertimbangkan ketersediaan fasilitas pendukung.

Publikasi hasil penelitian 1) Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam bentuk Poster dan Jurnal Ilmiah. 2) Publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel menggunakan nama siswa sebagai penulis pertama. 3) Media publikasi hasil penelitian dimaksud dalam bentuk Jurnal Ilmiah dan pengelolanya dibentuk oleh Sinode GMIT. 4) Perlu dibentuk grup diskusi ilmiah guru-guru sebagai Pokja penelitian di Sekolah Unggul GMIT.

Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana

Menyangkut standar sarana prasarana Sekolah Unggul GMIT diatur bahwa, setiap Sekolah Unggul GMIT mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menggenapi kebutuhan pendidikan sesuai dengan tumbuh kembang, baik secara fisik, intelektual, emosional, kejiwaan, maupun sosial peserta didik. Agustin & Permana (2020) menegaskan bahwa, prinsip dan mekanisme pengelolaan sarana pendidikan dimulai dari 1) perencanaan dengan analisis kebutuhan; 2) kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah, 3) pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah sebagai tanggung jawab semua, 4) inventarisasi, dan 5) kegiatan eliminasi dengan memilah item yang tidak layak kemudian diganti dengan item baru.

Dalam rangka memberi ciri pada Sekolah Unggul GMIT maka desain atau corak dan warna bangunan mengikuti desain bangunan tradisional dengan atap menonjol ke atas atau model perisai. Bangunan Sekolah Unggul GMIT memiliki warna khas, kuning gading dengan kombinasi bawah coklat tua. Sebagaimana contoh berikut:

Kuning Gading	Coklat Tua
	

Warna kuning sebagaimana dimaksud mengandung makna optimis meraih kualitas terbaik, bertindak positif, bijaksana dalam mengembangkan akal budi, serta cemburu terhadap yang bodoh dan terbelakang. Warna mengandung makna dapat dipercaya dan tahan uji sebagaimana satuan pendidikan GMIT telah bertahan melewati ujian sejarah. Ketinggian warna coklat sebagaimana dimaksud pada poin “c” setinggi 1 meter dari permukaan lantai. Atribut sekolah Unggul GMIT terdiri dari Bendera merah putih, Bendera sekolah, Salib, dan Kaki Dian.

Selanjutnya dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sekolah diperlukan sarana untuk pengelolaan limbah di sekolah. Pengelolaan limbah padat (SWM) merupakan merupakan bagian integral dari sistem manajemen lingkungan. Pendekatan SWM telah dimodifikasi menjadi pilihan yang lebih praktis dan efektif untuk membangun keberlanjutan berdasarkan prinsip “reduce”, “reuse”, dan “recycle” (3R) (Walean, 2021). Penerapan Metode **3R** melibatkan siswa melalui Kelompok Kerja Persampahan Sekolah (K2PS).

Pengembangan Standar Pembiayaan

Menyangkut standar pembiayaan dikembangkan kespesifikan yakni pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan gereja.

Sumber pembiayaan Pendidikan pada Sekolah Unggul GMIT meliputi: Dana 2% Sinode GMIT; Dana APBMS Sinode GMIT; Kontribusi Jemaat Pembina yang bersumber dari APBJ; Gerakan seribu rupiah berdasarkan inisiatif jemaat-jemaat pendukung; Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Yayasan/Lembaga di lingkup GMIT atau di luar lingkup GMIT. Dana hasil kerja sama antara Sekolah Unggul GMIT dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Dana yang bersumber dari APBY Yapenkris; dan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) peserta didik.

Majelis Sinode bertugas mengembangkan kerja sama dan kemitraan yang kuat dan luas untuk mendukung pengembangan Sekolah Unggul GMIT termasuk aspek pembiayaan. Menyangkut aspek pengelolaan: pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, keterbukaan, kepedulian, partisipatif, dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Pengelolaan dana pendidikan yang bersumber dari kewajiban jemaat dikelola dengan sistem satu pintu (*one gate system*) oleh sinode.

Perencanaan dana pendidikan oleh sekolah mengacu kepada program tahunan yang ditetapkan dan tahun anggaran Gereja Masehi Injili di Timor. Penyaluran dana pendidikan sesuai dengan program tahunan atau dalam keadaan sangat penting/mendesak karena kondisi tertentu/darurat dapat diberikan kepada Yapenkris tersebut/terkait, berdasarkan usulan Badan Pembantu Pelayanan (BPP) Pendidikan dan disetujui oleh Majelis Sinode Harian GMIT. Sementara pengelolaan biaya personal pendidikan berada di bawah tanggung jawab Yapenkris yang membawahnya.

Aspek pembiayaan pendidikan pada sekolah GMIT menjadi sangat penting, mengingat banyak praktik manajemen keuangan sekolah yang masih bermasalah, sebagaimana temuan dari sebagian besar kepala sekolah, bendahara, dan juru tulis tidak memiliki keterampilan yang memadai di bidang manajemen keuangan Tantangan pengelolaan keuangan lainnya adalah kekurangan dana sekolah, lemahnya pemantauan, evaluasi dan audit keuangan sekolah (Walean, 2021).

Pengembangan Standar Penilaian

Standar yang terakhir yakni standar penilaian. Penilaian merupakan salah satu tahapan dalam proses pendidikan yang sangat penting. Secara teologis, penilaian berkaitan dengan tindakan Allah untuk menilai buah pekerjaan-Nya bahwa, semuanya itu “baik”. Demikian yang dinyatakan di dalam setiap tahapan penciptaan (Kej. 1: 4, 10b, 12b, 18b, 25b, 31). Kata “baik” menunjuk kepada suatu karakter kualitas, yang mengandung pengertian sesuai harapan Allah, sesuai Firman-Nya, dan memenuhi nilai kesempurnaan (Bilo, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu pemahaman dalam konteks penilaian pendidikan bahwa, penilaian antara lain berkaitan dengan obyek atau subyek yang dinilai. Obyek atau subyek yang dinilai diharapkan dapat dinilai dalam kerangka keutuhan, tidak split. Penilaian yang hanya diarahkan kepada bagian-bagian tertentu hanya mereduksi subyek pendidikan itu sendiri.

Implementasi standar nasional pendidikan terlihat pada skema penilaian sebagaimana pada matriks berikut ini.

Tabel 2. Skema Penilaian peserta didik oleh pendidik dan satuan pendidikan

Klasifikasi	Fungsi dan Pendekatan Penilaian		
	<i>Assessment as learning</i>	<i>Assessment for learning</i>	<i>Assessment of learning</i>
Bentuk		Formatif dan Proses	Sumatif
Jenis	- <i>Self assessment</i>	Penugasan, Presentasi	Ujian Kenaikan Kelas
	- <i>Peer assessment</i>	Proyek	Ujian Sekolah
	- <i>Diagnostic assessment</i>		Ujian Nasional/ Asesmen Kompetensi Minium
	- <i>Survei karakter</i>	Kuis	

Sumber: Diolah dari Pedoman Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan

Khusus *assessment for learning* dalam bentuk proyek dapat dilaksanakan secara lintas mata pelajaran sebagai suatu kesatuan tagihan. Bentuk penilaian lain yang dipandang relevan dapat berupa penilaian jalur prestasi dan/atau koversi mata pelajaran bagi siswa yang berprestasi pada mata pelajaran tertentu atau proyek belajar tertentu yang dipandang memiliki dampak luas dan bermanfaat bagi masyarakat. Klasifikasi ini penting mengingat, Guru masih beranggapan bahwa penilaian hanya pada penilaian kognitif (Walean, 2021). Sebelum melaksanakan penilaian kelas, guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara penilaian yang dilakukan oleh guru yang lain dengan yang ada di dalam RPP maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Saat

mengimplementasikannya di kelas guru menggunakan 2 penilaian sikap dan penilaian keterampilan (Andik, 2018).

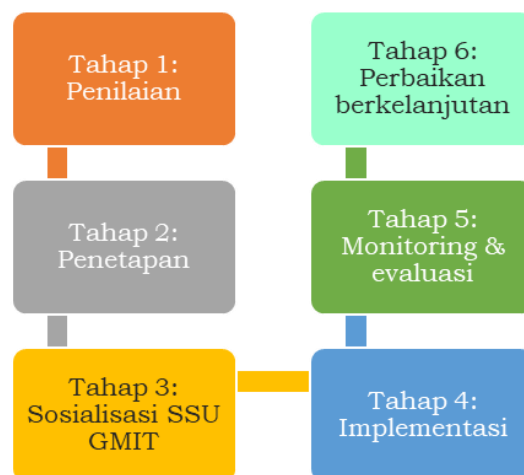
Kriteria dan Prosedur Penetapan dan Pengembangan Sekolah Unggul GMIT

1. Kriteria

Standar sekolah yang baik akan memperlihatkan ragam alternatif aspek dan indikator untuk memastikan mutu pendidikan (Triwiyanto, 2013: 162). Standar Sekolah Unggul GMIT juga mengatur tentang kriteria dan prosedur penetapan dan pengembangan sekolah unggul GMIT. Kriteria Sekolah Unggul GMIT mengacu kepada Dokumen Tata Kelola Pendidikan Kristen GMIT dan Arahkan Majelis Sinode GMIT. Itulah sebabnya pada bagian ini ditetapkan kriteria bahwa, untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan, yayasan pendidikan dapat mengajukan ke sinode sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah unggul GMIT. Sekolah unggul sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) sekurang-kurangnya memperoleh hasil akreditasi “B” untuk ditetapkan menjadi rintisan Sekolah Unggul GMIT dan akreditasi “A” untuk ditetapkan menjadi sekolah unggul GMIT.

2. Prosedur Penetapan dan Pengembangan Sekolah Unggul GMIT

Pengembangan sekolah unggul GMIT dimulai dari asesmen dan dilanjutkan dengan penetapan dan penerapan standar sekolah unggul GMIT, evaluasi dan monitoring, dan perbaikan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap pengembangan diatur sebagaimana pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Proses penetapan dan pengembangan Sekolah Unggul GMIT

- a. Tahap 1: Penilaian, yakni Majelis Sinode GMIT melalui Yapenkris melakukan penilaian terhadap Sekolah-Sekolah GMIT berdasarkan hasil pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Selain itu dengan mempertimbangkan kedudukan sekolah GMIT di Kota Kupang, Majelis Sinode dapat melakukan penilaian terhadap Sekolah GMIT di Kota Kupang.

- b. Tahap 2: Penetapan, yakni Majelis Sinode melalui Yapenkris menetapkan Sekolah GMIT tertentu berdasarkan hasil penilaian, dan penetapannya berdasarkan Surat Keputusan Majelis Sinode GMIT.
- c. Tahap 3: Sosialisasi, yakni Sekolah GMIT yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Unggul GMIT mendapatkan sosialisasi Standar Sekolah GMIT termasuk pelatihan bagi manajemen sekolah dan para guru.
- d. Tahap 4: Implementasi, yakni Sekolah Unggul GMIT yang telah mendapat sosialisasi standar segera menerapkan Standar Sekolah Unggul GMIT, diawali dengan perencanaan pengembangan sekolah.
- e. Tahap 5: Monitoring dan evaluasi, yakni setelah sekolah mengimplementasikan standar sekolah unggul GMIT, maka dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, setiap tahun, dan setiap periode.
- f. Tahap 6: Perbaikan berkelanjutan, yakni setelah dilaksanakan monitoring dan evaluasi, hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan sehingga dapat ditindaklanjuti.

Kesimpulan

Upaya peningkatan mutu dan daya saing pendidikan melalui penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT sangat penting bagi satuan pendidikan Kristen GMIT, baik jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Pentingnya dokumen ini karena akan menjadi acuan bagi Yapenkris dan satuan pendidikan Kristen GMIT untuk mengembangkan mutu ke taraf unggul, baik sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan maupun melampaui Standar Nasional Pendidikan.

Kegiatan penyusunan Standar Sekolah Unggul GMIT dengan sejumlah tahapan yang telah dilewati dikatakan berhasil 100%, oleh karena telah mampu menghasilkan dokumen yang mengatur sejumlah hal, yang berisi tentang tipe sekolah unggul yang dipilih, formula Sekolah Unggul GMIT, dan lingkup standar yang terdiri dari: pengembangan standar kompetensi lulusan, pengembangan standar proses, pengembangan standar pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan standar sarana dan prasarana, pengembangan standar pengelolaan, pengembangan standar pembiayaan dan pengembangan standar penilaian. Selain itu diatur pula mengenai kriteria dan prosedur penetapan dan pengembangan Sekolah Unggul GMIT. Selama proses penyusunan dan sosialisasi dokumen, telah berhasil meningkatkan atensi dan mengubah cara berpikir Yapenkris maupun para Kepala Sekolah GMIT tentang pentingnya peningkatan mutu ke taraf unggul berbasis pada komunitas.

Oleh karena itu maka disarankan kepada pihak-pihak yakni: (1) Sinode GMIT agar dapat mendorong Klasis-Klasis dan Jemaat-jemaat GMIT untuk memberikan dukungan bagi Yapenkris dan Sekolah-sekolah GMIT sehingga di masing-masing teritorial dapat dikembangkan 1 Sekolah Unggul GMIT; (2) Yapenkris dapat memfasilitasi sekolah GMIT yang dibawahinya untuk dikembangkan menjadi Sekolah Unggul GMIT; (3) Sekolah-sekolah GMIT yang memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan dalam SSU-GMIT agar menyiapkan diri untuk dapat dikembangkan menjadi sekolah unggul GMIT; (4)

Perguruan Tinggi milik GMIT seperti Universitas Kristen Artha Wacana, Universitas Tribuana, dan Institut Pendidikan SoE agar dapat mendampingi proses pengembangan sekolah unggul GMIT melalui kegiatan Tri Dharma.

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berterima kasih kepada Majelis Sinode GMIT yang telah mempercayakan kegiatan ini dengan mengucurkan anggaran yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis Sinode GMIT tahun 2022 (APBMS-GMIT 2022). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yapenkris terkait dan para Kepala Sekolah GMIT terkait yang telah mengambil bagian dalam proses penyusunan Standar Sekolah Unggul-GMIT, juga kepada para Ketua Majelis Klasik (KMK) yang telah memberikan saran-saran dalam proses hearing selama penyusunan standar ini.

Referensi

- Andik. (2018). Implementasi Metode Ceramah Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Yesus Menurut Matius 5-7. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 1(2).
- Bilo, D. T. (2020). Implementasi Sistematis Filsafat Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1).
<https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.25>
- Darmawan, I. P. A., & Objantoro, E. (2020). Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Ferdian, L., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.17977/um025v5i12020p275>
- Hasmiati, H. (2020). Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.181>
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1).
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>
- Ilyas, M., & Armizi, A. (2020). Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02).
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>
- Laia, O. (2020). Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(1).
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>
- Masinambow, Y. (2021). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1).
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59>
- Purdaryanto, S. (2021). Landasan Historis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2).
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>

- Sugiyar, S. (2018). Ekosistem Pendidikan: Solusi Demokratisasi Pendidikan. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 209-233.
<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-inkafa/article/view/105>
- Sa'adah, M. (2020). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25273>
- Siburian, H. H. (2020). Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen*.
- Sudarmono, S., Hasibuan, L., Us, K. A., & Menengah, S. (2021). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1).
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Timo, E. N. (2022). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. *Theologia in Loco*, 4(1).
<https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>
- Walean, J. (2021). Paralelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3:1-4. *Jurnal Salvation*, 2(1).
- Yusuf, M. H. (2017). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).